

STRUKTUR NARATIF DALAM DONGENG GRIMM BERSAUDARA *DIE KLUGE ELSE* DAN *LÄUSCHEN UND FLÖHCHEN*: KAJIAN FUNGSI NARATIF VLADIMIR PROPP

Renancy Putri Nan Mega¹, Wisma Kurniawati²

¹Universitas Negeri Surabaya, renancy.22027@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the narrative structure of two folktales from the Brothers Grimm collection, namely *Die Kluge Else* and *Läuschen und Flöhchen*, by applying Vladimir Propp's narrative structure theory, which focuses on character functions and spheres of action. These two folktales were purposively selected because they represent two different folktale genres, namely the humorous (comic) tale and the cumulative tale, thereby enabling an examination of the consistency of Propp's framework across genres within the same Brothers Grimm collection. This study employs a descriptive qualitative approach, with data consisting of sentences from the original German texts collected through documentation and note-taking techniques and subsequently analyzed through eight systematic stages. The findings reveal that not all of Propp's thirty-one character functions and seven spheres of action are fully represented in the two folktales. *Die Kluge Else* exhibits the highest number of character functions and spheres of action, comprising twenty-one character functions and two spheres of action, whereas *Läuschen und Flöhchen* contains the fewest, with eight character functions and one sphere of action. These findings demonstrate that the number of character functions and spheres of action is not necessarily directly proportional but rather depends on the characteristics of the folktale genre and the distribution of character roles within each tale. Furthermore, the findings reaffirm the flexibility and relevance of Propp's structural framework in accommodating the diversity of genres found in the Brothers Grimm folktale collection.

Keywords: *Grimm Brothers' Fairy Tales, Character Functions, Spheres of Action, Narrative Structure.*

PENDAHULUAN

Dongeng merupakan salah satu wujud prosa rakyat fiktif yang diwariskan secara turun-temurun melalui jalur tuturan lisan. Proses pewarisan yang berlangsung lintas ruang dan generasi tersebut menyebabkan sebuah dongeng kerap memiliki banyak varian, baik pada tataran alur, penokohan, maupun pesan yang hendak disampaikan, sebab setiap penutur turut menyisipkan latar budaya dan kebutuhan sosial masyarakatnya masing-masing (Danandjaja, 1984; Dundes, 1980). Dinamika semacam ini tampak jelas pada kisah *Rotkäppchen*, yang pada versi lisannya jauh sebelum abad ke-19 dikisahkan dengan nuansa kelam dan penutup yang tragis tanpa kehadiran tokoh penolong (Zipes, 2012). Setelah dihimpun ulang oleh Grimm Bersaudara, kisah

tersebut mengalami pergeseran nilai menjadi lebih optimistis dengan hadirnya tokoh pemburu sebagai penyelamat, sebuah bukti bahwa dongeng senantiasa bertransformasi mengikuti norma zamannya (Haase, 2008).

Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm menghimpun ratusan dongeng rakyat Jerman dalam *Kinder- und Hausmärchen*, yang hingga kini menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian folklor dan sastra anak (Tatar, 2004). Penelitian terhadap dongeng-dongeng tersebut dapat dilakukan menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp, yang menjelaskan bahwa dongeng memiliki pola fungsi pelaku dan lingkungan tindakan yang membentuk struktur naratif secara sistematis (Propp, 2015). Kumpulan dongeng Grimm Bersaudara hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu

materi pembelajaran bahasa Jerman, sehingga keberadaannya tetap relevan untuk dikaji dari berbagai perspektif, termasuk kajian sastra dan struktur naratif (Kurniawati et al., 2023).

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana fungsi pelaku dalam dongeng *Die Kluge Else* dan *Läuschen Und Flöhchen* ditinjau dari teori Vladimir Propp? dan 2) Bagaimana lingkungan tindakan dalam dongeng *Die Kluge Else* dan *Läuschen Und Flöhchen* ditinjau dari teori Vladimir Propp? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan fungsi pelaku dan lingkungan tindakan berdasarkan teori Vladimir Propp yang ditemukan dalam dua dongeng karya Grimm Bersaudara yang berbeda jenis, yaitu *Die Kluge Else* dan *Läuschen und Flöhchen*; dan 2) membandingkan pola fungsi pelaku dan lingkungan tindakan yang ditemukan di kedua jenis dongeng tersebut untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan struktural di antara mereka. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan peneliti maupun pembaca dalam mengkaji karya sastra, khususnya terkait penerapan teori struktur naratif pada dongeng, sekaligus memberi sumbangan referensi bagi pengembangan kajian folklor Jerman di lingkungan akademik Indonesia, serta menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang hendak mengeksplorasi struktur naratif pada objek dongeng Grimm Bersaudara lainnya secara lebih luas dan beragam.

Berikut merupakan 31 fungsi pelaku yang dikemukakan oleh Propp:

- 1) Ketidakhadiran '*absentation*' disimbolkan dengan β
- 2) Larangan '*interdiction*' disimbolkan dengan γ
- 3) Pelanggaran '*violation*' disimbolkan dengan δ
- 4) Pengintaian '*reconnaissance*' disimbolkan dengan ϵ
- 5) Pengiriman '*delivery*' disimbolkan

- dengan ζ
- 6) Tipu daya '*trickery*' disimbolkan dengan η
- 7) Keterlibatan '*complicity*' disimbolkan dengan θ
- 8) Kejahatan atau kekurangan '*villainy*' disimbolkan dengan A
- 8a) Kekurangan '*lack*' disimbolkan dengan a
- 9) Mediasi '*mediation*' disimbolkan dengan B
- 10) Penetralan '*beginning counteraction*' disimbolkan dengan C
- 11) Keberangkatan '*departure*' disimbolkan dengan $\uparrow$
- 12) Fungsi pertama seorang pemberi '*the first function of the donor*' disimbolkan dengan D
- 13) Reaksi pahlawan '*the hero's reaction*' disimbolkan dengan E
- 14) Perolehan '*acquisition*' disimbolkan dengan F
- 15) Perpindahan '*guidance*' disimbolkan dengan G
- 16) Perjuangan '*struggle*' disimbolkan dengan H
- 17) Pemberian tanda '*branding*' disimbolkan dengan J
- 18) Kemenangan '*victory*' disimbolkan dengan I
- 19) Kekurangan terpenuhi '*liquidation*' disimbolkan dengan K
- 20) Kepulangan '*return*' disimbolkan dengan $\downarrow$
- 21) Pengejaran '*pursuit*' disimbolkan dengan Pr
- 22) Penyelamatan '*rescue*' disimbolkan dengan Rs
- 23) Kedatangan tidak dikenali '*unrecognized arrival*' disimbolkan dengan o
- 24) Klaim tak beralasan '*unfounded claims*' disimbolkan dengan L
- 25) Tugas berat '*difficult task*' disimbolkan dengan M

- 26) Solusi '*solution*' disimbolkan dengan N
- 27) Pengakuan '*recognition*' disimbolkan dengan Q
- 28) Pengungkapan '*exposure*' disimbolkan dengan Ex
- 29) Transformasi '*transfiguration*' disimbolkan dengan T
- 30) Hukuman '*punishment*' disimbolkan dengan U
- 31) Pernikahan '*wedding*' disimbolkan dengan W

Dan berikut merupakan 7 lingkungan tindakan yang dikemukakan oleh Propp:

- 1) Lingkungan tindakan penjahat (*Villain*)
- 2) Lingkungan tindakan pemberi (*Donor*)
- 3) Lingkungan tindakan penolong (*Helper*)
- 4) Lingkungan tindakan seorang putri (*Princess*)
- 5) Lingkungan pengutus (*Dispatcher*)
- 6) Lingkungan tindakan pahlawan (*Hero*)
- 7) kungan tindakan pahlawan palsu (*False Hero*)

METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif bermetode deskriptif, sebab tujuannya adalah memaparkan serta menafsirkan secara mendalam fenomena struktur naratif yang terdapat pada empat dongeng Grimm Bersaudara tanpa melibatkan manipulasi variabel apa pun. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada karakteristik data yang bersifat tekstual dan kontekstual, sehingga memerlukan interpretasi cermat alih-alih pengukuran numerik. Data yang dikaji berwujud kalimat dalam teks *Die Kluge Else* dan *Läuschen und Flöhchen* versi bahasa Jerman asli yang diakses melalui laman resmi *grimmstories.com* (Grimmstories.com, 2021), dengan fokus pada unit-unit teks yang memuat

penanda fungsi pelaku maupun lingkungan tindakan sebagaimana dirumuskan dalam kerangka struktural Propp (2015).

Pengumpulan data ditempuh melalui teknik dokumentasi yang dipadukan dengan teknik catat, karena kedua teknik ini dinilai sesuai untuk menghimpun data tekstual secara sistematis dan terarah. Prosedurnya diawali dengan penelusuran keempat judul dongeng pada situs *Grimm Stories*, dilanjutkan dengan pengunduhan naskah asli, lalu penyimpanannya dalam berkas digital agar proses identifikasi lebih mudah ditelusuri kembali. Setelah itu, peneliti membaca setiap teks secara saksama dan berulang, menandai satuan lingual yang berkaitan dengan fungsi pelaku serta lingkungan tindakan, kemudian menghimpun temuan tersebut ke dalam tabel klasifikasi data agar tersusun secara sistematis, terdokumentasi rapi, dan mudah diverifikasi kembali pada tahap analisis berikutnya.

Adapun analisis data dilaksanakan melalui delapan tahapan berurutan. Pertama, memperoleh naskah keempat dongeng dari sumber data yang telah ditentukan. Kedua, membaca ulang teks secara cermat untuk memahami konteks ceritanya. Ketiga, mengidentifikasi kemunculan fungsi pelaku pada setiap dongeng dengan merujuk pada tiga puluh satu kategori fungsi Propp. Keempat, mendeskripsikan setiap fungsi yang ditemukan disertai pelabelan simbolnya. Kelima, mengelompokkan fungsi-fungsi tersebut ke dalam tujuh kategori lingkungan tindakan. Keenam, menetapkan tokoh yang menjalankan masing-masing fungsi. Ketujuh, memaparkan keterkaitan antara peran tokoh dan lingkungan tindakan yang melingkupinya. Kedelapan, merumuskan simpulan berdasarkan pola kemunculan fungsi pelaku dan lingkungan tindakan pada keseluruhan data. Rangkaian tahapan ini ditempuh secara berurutan agar hasil analisis mencerminkan pola struktural yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada setiap dongeng yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai fungsi pelaku berdasarkan teori Propp (2015). Fungsi pelaku merupakan sebuah tindakan atau perbuatan karakter dalam dongeng yang dilihat dari perannya terhadap alur dongeng bukan dari siapa pelakunya (Propp, 2015).

A. Analisis Fungsi Pelaku Dongeng *Die Kluge Else*

0) Initial Situation/Situasi Awal (α)

Sebelum masuk pada fungsi pelaku, Propp (2015) mengemukakan bahwa setiap dongeng diawali dengan situasi awal yang disimbolkan dengan huruf (α). Walaupun situasi awal tidak termasuk dalam fungsi, bagian ini tetap menjadi unsur struktural yang penting dalam kerangka naratif Propp. Pada tahap ini, tokoh pahlawan atau sebuah keluarga diperkenalkan secara singkat, biasanya hanya melalui nama atau kedudukannya.

Es war ein Mann, der hatte eine Tochter, die hieß die kluge Else.

(Ada seorang pria yang memiliki seorang putri bernama Else yang cerdas.)

1) *Lack* atau Kekurangan (a)

Suatu hari ayah dan ibu Else menginginkan ia untuk menikah hingga akhirnya muncul seorang pria bernama Hans yang ingin menikahi Else jika benar-benar ia pintar.

„Wir wollen sie heiraten lassen.“

"Kami ingin menikahkan dia."

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *lack* atau kekurangan, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa kekurangan dimiliki Else karena ia belum menikah dan orang tua Else menginginkan ia untuk menikah. Fungsi ini termasuk bagian dari fungsi *lack* kelompok a¹.

2) *Mediation* atau Mediasi (B)

Akhirnya terdapat seorang pria bernama Hans yang ingin menikahi Else yang pintar.

Endlich kam von weither einer, der hieß Hans und hielt um sie an; er machte aber die Bedingung

(Akhirnya, dari kejauhan datanglah seorang pria bernama Hans yang menghentikan langkahnya untuk menemuinya)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *mediation* atau mediasi, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa muncul sebuah solusi dari kekurangan sebelumnya yaitu kini muncul tokoh bernama Hans, calon suami Else.

3) *Beginning Counteraction* atau Penetralkan (C)

Hans memutuskan untuk mengambil tindakan, namun sebelum memutuskan untuk menikahi Else, Hans memiliki satu syarat yaitu jika Else benar-benar pintar ia akan menikahinya.

Er machte aber die Bedingung, daß die kluge Else auch recht gescheit wäre.

(Namun, ia mengajukan syarat bahwa Else yang cerdas itu juga harus benar-benar pintar)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *beginning counteraction* atau penetralkan, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa Hans mulai mengambil keputusan yang merupakan respon langsung terhadap masalah yaitu menikahi Else jika benar-benar pintar.

4) *Departure* atau Keberangkatan ($\uparrow$)

Setelah mereka selesai makan, sang Ibu memerintahkan Else untuk mengambil bir diruang bawah tanah dan Else bergegas menuju kesana.

Als sie nun zu Tisch saßen und gegessen hatten, sprach die Mutter: "Else, geh in den Keller und hol

Bier!"

(Setelah mereka duduk di meja dan selesai makan, ibu berkata, "Else, pergilah ke ruang bawah tanah dan ambil bir!")

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *departure* atau keberangkatan, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa Else pergi meninggalkan rumah dan menuju ke ruang bawah tanah untuk mengambil bir.

5) *First Function of the Donor* atau Fungsi Pertama Pemberi (D)

Else pergi ke ruang bawah tanah untuk mengambil bir. Saat melihat sebuah kapak tergantung di langit-langit, ia membayangkan bahwa jika kelak menikah dengan Hans, anaknya akan tertimpa kapak tersebut sehingga ia pun menangis.

...sah oben an die Wand hinauf und erblickte nach vielem Hin- und Herschauen eine Kreuzhacke gerade über sich...

(...ia melihat ke atas dinding dan, setelah memandang ke sana kemari, melihat sebuah kapak tergantung tepat di atas kepalanya...)

Menurut Propp (2015), peristiwa ini termasuk fungsi *first function of the donor*, karena Else dihadapkan pada situasi yang menguji logika dan cara berpikirnya. Fungsi ini termasuk kelompok D¹.

6) *Hero's Reaction* atau Reaksi Pahlawan (E)

Else mulai menangis karena membayangkan bahwa jika kelak ia menikah dengan Hans dan memiliki anak, anak tersebut akan meninggal tertimpa kapak yang tergantung di langit-langit ruang bawah tanah.

Da fing die kluge Else an zu weinen und sprach: "Wenn ich den Hans kriege, und wir kriegen ein Kind, und das ist groß, und wir schicken das

Kind in den Keller, daß es hier soll Bier zapfen, so fällt ihm die Kreuzhacke auf den Kopf und schlägt's tot."

(Lalu Else yang cerdas itu mulai menangis dan berkata, "Kalau aku menikah dengan Hans, dan kita punya anak, dan anak itu sudah besar, lalu kita suruh dia ke ruang bawah tanah untuk menuangkan bir di sini, kapak itu akan jatuh menimpa kepalanya dan membunuhnya.")

Menurut Propp (2015), peristiwa ini termasuk fungsi *hero's reaction* (reaksi pahlawan), karena menunjukkan respons Else terhadap situasi tersebut. Fungsi ini termasuk kelompok E¹.

7) *Reconnaissance* atau Pengintaian (ε)

Else yang pintar menangis dan berteriak dibawah sana. Anggota keluarga diatas menunggu Else yang tidak kunjung datang, membuat Ibu Else memerintahkan kepada pelayan untuk pergi keruang bawah tanah dan mencari tahu.

Da sprach die Frau zur Magd: "Geh doch hinunter in den Keller und sieh, wo die Else bleibt!" Die Magd ging und fand sie vor dem Fasse sitzend und laut schreiend.

(Lalu sang istri berkata kepada pelayannya, "Pergilah ke ruang bawah tanah dan lihatlah, di mana Else itu!" Pelayan itu pun pergi dan mendapati Else sedang duduk di depan tong sambil berteriak kencang.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *reconnaissance* atau pengintaian, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa Else tak kunjung kembali membuat tokoh lain mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi kepadanya. Fungsi ini termasuk bagian dari fungsi *reconnaissance* kelompok ε³.

8) *Delivery* atau Pengiriman (ζ)

Di ruang bawah tanah, Else menceritakan kekhawatirannya kepada seorang pelayan sehingga pelayan itu ikut menangis. Hal yang sama terjadi pada pelayan kedua dan ibu Else ketika mereka datang mencarinya, sehingga semuanya menangis bersama.

„Ach," antwortete sie, „soll ich nicht weinen? Wenn ich den Hans kriege, und wir kriegen ein Kind, und das ist groß, und soll hier Trinken zapfen, so fällt ihm vielleicht die Kreuzhacke auf den Kopf und schlägt es tot.“

("Ah," jawab Else, "Mengapa aku tidak menangis? Jika aku menikah dengan Hans, kami memiliki seorang anak, lalu anak itu sudah besar dan diminta mengambil minuman di sini, mungkin kapak itu akan jatuh ke kepalanya dan membunuhnya.")

Menurut Propp (2015), peristiwa ini termasuk fungsi *delivery* (pengiriman), karena Else menyampaikan informasi kepada tokoh lain, yaitu kedua pelayan dan ibu Else.

9) *Struggle* atau Perjuangan (H)

Karena tidak ada yang kembali, sang ayah pergi ke ruang bawah tanah dan mendapati Else, istrinya, serta dua pelayan menangis bersama. Setelah mendengar penjelasan Else, ia pun ikut menangis. Hans yang menunggu di atas akhirnya menyusul dan melihat mereka semua menangis.

Als er hinabkam, saßen da fünf und schrien und jammerten ganz erbärmlich, einer immer besser als der andere.

(Ketika ia turun, di sana duduk lima orang dan berteriak serta meratap dengan sangat menyedihkan, satu lebih parah dari yang lain)

Menurut Propp (2015), peristiwa ini termasuk fungsi *struggle* (perjuangan), karena menggambarkan konflik yang dihadapi Else dan

keluarganya akibat ketakutan terhadap kemungkinan buruk yang mereka bayangkan.

10) *Victory* atau Kemenangan (I)

Hans menanyakan apa yang terjadi dibawah sana, Else menjawab dengan jawaban yang sama dengan jawaban ke anggota keluarga sebelumnya. Hans menganggap bahwa Else pintar dan ingin tetap menikahnya.

sprach Hans, "mehr Verstand ist für meinen Haushalt nicht nötig; weil du so eine kluge Else bist, so will ich dich haben," packte sie bei der Hand und nahm sie mit hinauf und hielt Hochzeit mit ihr.

(kata Hans, "tidak perlu akal yang lebih dari itu untuk rumah tanggaku; karena kau adalah Else yang begitu cerdas, maka aku mau menikahimu," ia menggenggam tangannya dan membawanya ke atas, lalu menikahnya.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *victory* atau kemenangan, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa Hans tetap ingin menerima dan diatas ia menikahi Else.

11) *Liquidation* atau Kekurangan Terpenuhi (K)

Hans membawa Else dari ruang bawah tanah keatas dan ia menikahnya.

... nahm sie mit hinauf und hielt Hochzeit mit ihr.

(Ia membawanya ke atas dan menikahnya.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *liquidation* atau kekurangan terpenuhi, karena pada bagian ini menunjukkan kekurangan sebelumnya sudah terpenuhi yaitu ketika ayah dan ibu Else ingin ia menikah dan pada akhirnya Hans menikahi Else. Fungsi ini termasuk bagian dari fungsi *liquidation* kelompok K⁴.

12) *Interdiction* atau Larangan (Υ)

Setelah menikah, Hans pergi bekerja dan memerintahkan Else memanen gandum agar mereka dapat membuat roti. Namun, sesampainya di ladang Else justru memilih memakan bubur yang dibawanya daripada menjalankan tugasnya.

„Frau, ich will ausgehen, arbeiten und uns Geld verdienen, geh du ins Feld, und schneid das Korn, daß wir Brot haben.“

("Istriku, aku akan pergi bekerja mencari uang. Pergilah ke ladang dan panenlah gandum agar kita memiliki roti.")

Menurut Propp (2015), tahap ini termasuk fungsi *interdiction* atau larangan karena Hans memberikan perintah kepada Else untuk memanen gandum. Fungsi ini merupakan bentuk *interdiction* kelompok Υ¹.

13) *Violation* atau Pelanggaran (δ)

Setelah ia memakan bubur dan merasa kenyang, ia memilih untuk tidur daripada melakukan tugasnya. Gandum itu tidak dipanen Else hingga petang.

„Hei, ich will erst essen.“

("Ah, aku akan makan dulu.")

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *violation* atau pelanggaran, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa Else telah melanggar apa yang diminta suaminya. Ia benar-benar tidak memanen gandum sedikitpun.

14) *Return* atau Kepulangan (↓)

Hans kembali pulang ke rumah dari bekerja dan mendapati Else belum berada di rumah. Ia berpikir Else yang pintar masih bekerja memanen gandum di ladang hingga lupa untuk pulang.

Der Hans war längst zu Haus

(Hans sudah lama pulang ke rumah)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *return* atau kepulangan, karena pada

bagian ini menunjukkan bahwa Hans kembali ke rumah dari bekerja mencari uang.

15) *Trickery* atau Tipu Muslihat (η)

Karena Else tak kunjung pulang, Hans pergi ke ladang dan mendapati tidak ada gandum yang dipanen, sementara Else tertidur di tengah ladang.

„Da eilte Hans geschwind heim und holte ein Vogelgarn mit kleinen Schellen und hängte es um sie herum.“

("Lalu Hans segera pulang, mengambil jaring burung yang dipasang lonceng-lonceng kecil, dan memasangkannya pada tubuh Else.")

Menurut Propp (2015), tahap ini termasuk fungsi *trickery* atau tipu muslihat karena Hans mengikat tubuh Else dengan jaring burung dan lonceng sebagai siasat untuk memberinya pelajaran atas kelalaiannya.

16) *Complicity* atau Keterlibatan (θ)

Else tetap tertidur dan tidak menyadari bahwa Hans telah mengikat kakinya dengan jaring burung dan lonceng. Hans kembali pulang, mengunci pintu rumah, lalu kembali bekerja. Else terbangun saat matahari sudah terbenam, ia mendengar bunyi gemerincing lonceng ketika ia jalan.

und sie schlief noch immer fort. Dann lief er heim, schloß die Haustüre zu und setzte sich auf seinen Stuhl und arbeitete. Endlich, als es schon ganz dunkel war, erwachte die kluge Else, und als sie aufstand, rappelte es um sie herum, und die Schellen klingelten bei jedem Schritte, den sie tat.

(dan dia masih tertidur lelap. Lalu dia berlari pulang, mengunci pintu rumah, duduk di kursinya, dan mulai bekerja. Akhirnya, ketika hari sudah benar-benar gelap, Else yang cerdas itu terbangun, dan saat dia bangun, terdengar bunyi gemerincing disekelilingnya, dan lonceng-lonceng

itu berbunyi setiap kali dia melangkah.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *complicity* atau keterlibatan, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa Else tidak menyadari dirinya telah terlibat dalam tindakan yang akan merugikan dirinya sendiri.

17) *Unfounded Claim* atau Klaim Tak Beralasan (L)

Else bingung dengan apa yang terjadi, ia menjadi bertanya-tanya apakah itu Else yang pintar atau bukan. Ia memutuskan kembali ke rumah untuk menanyakan kepada Hans apakah benar ia Else yang pintar.

Endlich dachte sie: Ich will nach Hause gehen und fragen, ob ich's bin, oder ob ich's nicht bin, die werden's ja wissen.

(Akhirnya ia berpikir, Aku akan pulang dan bertanya, apakah aku dia atau bukan mereka pasti tahu.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *unfounded claim* atau klaim tak beralasan, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa Else sedang mengalami krisis identitas, Ia membuat klaim bahwa dirinya adalah Else yang pintar atau Else yang bodoh.

18) *Difficult Task* atau Tugas Sulit (M)

Disitulah Else bingung menentukan dirinya sendiri. Ia harus menentukan bahwa ia adalah Else yang pintar atau Else yang bodoh.

ob sie auch wirklich die kluge Else wäre und sprach: "Bin ich's oder bin ich's nicht?" Sie wußte aber nicht

(apakah dia benar-benar Else yang cerdas itu, lalu ia berkata, "Apakah aku dia atau bukan?" Namun, dia tidak tahu)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *difficult task* atau tugas sulit, karena pada

bagian ini menunjukkan kepintaran Else diuji. Ia harus bisa menentukan bahwa dirinya Else yang pintar atau bukan.

19) *Unrecognize Arrival* atau Kedatangan Tak Dikenali (o)

Else sampai di rumah, namun pintu terkunci. Ia mengetuk pintu dan berteriak kepada Hans apakah ada Else didalam. Hans menjawab dengan mengatakan bahwa Else ada didalam rumah.

„Sie lief vor ihre Haustüre, aber die war verschlossen. Da klopfte sie an das Fenster und rief: 'Hans, ist die Else drinnen?' – 'Ja', antwortete der Hans, 'sie ist drinnen.'“

("Ia berlari ke depan pintu rumahnya, tetapi pintu itu terkunci. Ia mengetuk jendela dan berseru, 'Hans, apakah Else ada di dalam?' 'Ya,' jawab Hans, 'ia ada di dalam.'")

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *unrecognize arrival* atau kedatangan tak dikenali, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa Else tidak mengenali dirinya sendiri dan begitu pula dengan Hans yang tidak mengenali Else ketika ia kembali pulang.

20) *Exposure* atau Pengungkapan (Ex)

Kepintaran Else yang sesungguhnya tidak terbukti. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan sederhana dan mengenali dirinya sendiri.

"Ja," antwortete der Hans, "sie ist drinnen." Da erschrak sie und sprach: "Ach Gott, dann bin ich's nicht," und ging vor eine andere Tür ("Ya," jawab Hans, "dia ada di dalam." Mendengar itu, dia terkejut dan berkata, "Astaga, berarti bukan aku," lalu berjalan ke pintu lain)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *exposure* atau pengungkapan, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa kepintaran Else yang sebenarnya sudah

terungkap secara tersirat.

21) *Punishment* atau Hukuman (U)

Karena tidak diterima Hans saat kembali ke rumah, Else pergi meninggalkan desa dan tidak pernah terlihat lagi.

Da lief sie fort zum Dorf hinaus, und niemand hat sie wieder gesehen.

(Lalu dia berlari keluar desa, dan tak ada yang pernah melihatnya lagi.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *punishment* atau hukuman, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa Else harus menerima konsekuensinya bahwa ia sebenarnya tidak pintar. Hal tersebut juga membuat Hans tidak menerimanya lagi di rumah karena Hans akhirnya menyadari bahwa Else tidaklah se pintar yang ia pikirkan.

B. Analisis Fungsi Pelaku Dongeng *Läuschen Und Flöhchen*

0) Initial Situation/Situasi Awal (α)

Sebelum masuk pada fungsi pelaku, Propp (2015) mengemukakan bahwa setiap dongeng diawali dengan situasi awal yang disimbolkan dengan huruf (α). Walaupun situasi awal tidak termasuk dalam fungsi, bagian ini tetap menjadi unsur struktural yang penting dalam kerangka naratif Propp. Pada tahap ini, tokoh pahlawan atau sebuah keluarga diperkenalkan secara singkat, biasanya hanya melalui nama atau kedudukannya.

Ein Flöhchen und ein Flöhchen, die lebten zusammen in einem Haushalte und brauten das Bier in einer Eierschale.

(*Flöhchen* dan *Flöhchen* tinggal bersama dalam satu rumah dan membuat bir di dalam cangkang telur.)

1) *Absentation* atau Ketidakhadiran (β)

Saat membuat bir, *Läuschen* terjatuh dan terbakar menyebabkan ia mati seketika.

Da fiel das Läuschen hinein und verbrannte sich.

(Lalu, *Läuschen* itu jatuh ke dalamnya dan terbakar.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *absentation* atau ketidakhadiran, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa *Läuschen* pergi meninggalkan *Flöhchen* sendirian. Hal ini menjadikan *Flöhchen* sebagai tokoh rentan.

2) *Lack* atau Kekurangan (α)

Melihat sahabatnya jatuh dan terbakar membuat *Flöhchen* tu berteriak sangat keras.

Darüber fing das Flöhchen an laut zu schreien.

(Mendengar itu, *Flöhchen* pun mulai berteriak kencang.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *lack* atau kekurangan, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa *Flöhchen* telah kehilangan sahabatnya, yaitu *Läuschen* yang mati karena terjatuh dan terbakar.

3) *Mediation* atau Mediasi (β)

Flöhchen itu yang berteriak sangat keras melihat kematian sahabatnya membuat informasi menyebar.

Da fiel das Läuschen hinein und verbrannte sich. Darüber fing das Flöhchen an laut zu schreien.

(Lalu, *Läuschen* itu jatuh ke dalamnya dan terbakar. Mendengar itu, *Flöhchen* pun mulai berteriak kencang.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *mediation* atau mediasi, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa teriakan *Flöhchen* menyebar luas mengakibatkan benda-benda dan makhluk hidup dilingkungan sekitarnya menerima informasi mengenai berita kehilangannya. Fungsi ini termasuk bagian fungsi *mediation* kelompok B⁴.

4) *Beginning Counteraction* atau Penetralkan (C)

Hal tersebut membuat pintu menanyakan apa yang terjadi kepada *Flöhchen*, ia menjawab bahwa *Läuschen* terbakar dan mati. Kemudian pintu berderit sebagai reaksinya yang menyebabkan sebuah sapu bertanya mengapa ia berderit dan ia menjelaskan mengapa.

Da sprach die kleine Stubentüre: "Was schreist du, Flöhchen?" – "Weil Läuschen sich verbrannt hat." Da fing das Türchen an zu knarren. Da sprach ein Besenchen in der Ecke: "Was knarrst du, Türchen?" – "Soll ich nicht knarren?"

(Lalu pintu kecil itu berkata, "Kenapa kamu berteriak, *Flöhchen*?" – "Karena *Läuschen* terbakar." Lalu pintu kecil itu mulai berderit. Kemudian sebuah sapu kecil di sudut berkata, "Kenapa kamu berderit, pintu kecil?" – "Bukankah aku boleh berderit?")

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *beginning counteraction* atau penetralkan, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa *Flöhchen* memberi respon terhadap konflik yang sedang ia hadapi yaitu berteriak ketika *Läuschen* mati terbakar.

5) *Villainy* atau Kejahatan (A)

Pertanyaan Pintu kepada *Flöhchen* memicu rangkaian peristiwa yang mengganggu lingkungan, seperti sapu menyapu liar, gerobak berlari, tumpukan kotoran terbakar, pohon berguncang, kendi pecah, hingga sumur meluapkan air dan menyebabkan banjir.

„Läuschen hat sich verbrannt.“

(“*Läuschen* terbakar.”)

Menurut Propp (2015), tahap ini termasuk fungsi *villainy* atau kejahatan karena peristiwa *Läuschen* terbakar menjadi malapetaka yang memicu

kerusakan secara berantai di lingkungan sekitar.

6) *Struggle* atau Perjuangan (H)

Tangisan *Flöhchen* memicu konflik yang terus berkembang, mulai dari Pintu yang berderit, Sapu yang menyapu liar, Gerobak yang berlari, hingga Sumur yang meluapkan air dan menyebabkan banjir.

„Ei,“ sagte das Brännchen, „so will ich anfangen zu fließen,“ und fing an entsetzlich zu fließen.

(“‘Baiklah,’ kata sumur kecil itu, ‘kalau begitu aku juga akan mulai mengalir,’ lalu sumur itu mengalir dengan sangat deras.”)

Menurut Propp (2015), tahap ini termasuk fungsi *struggle* atau perjuangan karena konflik mencapai puncaknya dan terus meluas tanpa ada tokoh yang mampu menghentikannya.

7) *Liquidation* atau Kekurangan Terpenuhi (K)

Hal-hal yang terjadi secara berulang dan berurutan tersebut akhirnya berhenti dengan cara yang cukup tragis, yaitu ketika Sumur meluapkan airnya hingga membuat lingkungan sekitar banjir.

Und in dem Wasser ist alles ertrunken, das Mädchen, das Bäumchen, das Mistchen, das Wägelchen, das Besenchen, das Türchen, das Flöhchen, das Läuschen, alles miteinander.

(Dan di dalam air itu semuanya tenggelam, Gadis itu, Pohon itu, Tumpukan Kotoran itu, Gerobak itu, Sapu itu, Pintu itu, *Flöhchen* itu, *Läuschen* itu, semuanya bersama-sama.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *liquidation* atau kekurangan terpenuhi, karena pada bagian ini menunjukkan bahwa konflik telah selesai. Suatu peristiwa kecil diawal memicu reaksi

yang berlebihan berujung kepada kerusakan secara menyeluruh.

8) *Punishment* atau Hukuman (U)

Reaksi Sumur yang meluapkan airnya mengakibatkan banjir menewaskan semua yang terlibat, mereka semua tenggelam dan mati.

"Ei," sagte das Brunnchen, "so will ich anfangen zu fließen," und fing an entsetzlich zu fließen. Und in dem Wasser ist alles ertrunken, das Mädchen, das Bäumchen, das Mistchen, das Wägelchen, das Besenchen, das Türchen, das Flöhchen, das Läuschen, alles miteinander.

("Wah," kata sumur itu, "kalau begitu aku akan mulai mengalir," dan mulai mengalir dengan deras.

Dan di dalam air itu semuanya tenggelam, gadis itu, pohon kecil itu, kotoran kecil itu, gerobak kecil itu, sapu kecil itu, pintu kecil itu, *Flöhchen* itu, *Läuschen* itu, semuanya bersama-sama.)

Menurut teori Propp (2015) tahap ini termasuk ke dalam fungsi *punishment* atau hukuman terpenuhi, karena pada bagian ini menunjukkan semua tokoh menerima konsekuensinya, mereka semua tenggelam dan tewas. Hukuman ini muncul sebagai sebuah konsekuensi dari reaksi berantai yang terjadi.

C. Analisis Lingkungan Tindakan

Bagian ini menjawab rumusan masalah kedua mengenai lingkungan tindakan berdasarkan teori Propp (2015). Lingkungan tindakan merupakan pengelompokan fungsi-fungsi naratif ke dalam peran-peran karakter dasar dalam dongeng yang meliputi tujuh peran, yaitu *villain*, *donor*, *helper*, *princess*, *dispatcher*, *hero*, dan *false hero* (Propp, 2015).

Pada *Die kluge Else*, ditemukan dua lingkungan tindakan. Peran hero diwakili

oleh Else, muncul sebanyak lima kali melalui fungsi mediasi (B), penetralan (C), perjuangan (H), kemenangan (I), dan kekurangan terpenuhi (K). Else berperan sebagai tokoh utama yang mengalami rangkaian peristiwa hingga akhirnya berhasil menikah dengan Hans, meskipun kemenangan tersebut diperoleh dari kepintaran yang bersifat semu. Sementara itu, peran dispatcher diwakili oleh dua pelayan keluarga Else, muncul sebanyak dua kali melalui fungsi pengintaian (ε) dan pengiriman (ζ), ketika mereka diutus secara bergantian untuk mencari tahu keadaan Else di ruang bawah tanah.

Pada *Läuschen und Flöhchen*, ditemukan satu lingkungan tindakan. Peran villain diwakili oleh *Flöhchen*, muncul sebanyak satu kali melalui fungsi kejahatan (A). *Flöhchen* berperan sebagai penyebab berkembangnya konflik ketika ia merespons kematian *Läuschen* dengan tangisan yang memicu reaksi berantai pada lingkungan sekitar, sehingga menimbulkan kekacauan dan kerusakan yang merugikan seluruh tokoh.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori Vladimir Propp, tidak seluruh 31 fungsi pelaku dan 7 lingkungan tindakan muncul pada dua dongeng Grimm Bersaudara yang dikaji. *Die Kluge Else* memuat 21 fungsi pelaku dan 2 lingkungan tindakan, sedangkan *Läuschen und Flöhchen* hanya memuat 8 fungsi pelaku dan 1 lingkungan tindakan. Dalam dongeng *Die Kluge Else* ditemukan 21 fungsi pelaku, diawali dengan fungsi *lack* atau kekurangan (a), *mediation* atau mediasi (B), *beginning counteraction* atau penetralan (C), *departure* atau keberangkatan (↑), *first function of the donor* atau fungsi pertama pemberi (D), *hero's reaction* atau reaksi pahlawan (E), *reconnaissance* atau pengintaian (ε), *delivery* atau pengiriman (ζ), *struggle* atau perjuangan (H), *victory* atau kemenangan (I), *liquidation*

atau kekurangan terpenuhi (K), *interdiction* atau larangan (Y), *violation* atau pelanggaran (δ), *return* atau kepulangan (↓), *trickery* atau tipu muslihat (η), *complicity* atau keterlibatan (θ), *unfounded claim* atau klaim tak beralasan (L), *difficult task* atau tugas sulit (M), *unrecognize arrival* atau kedatangan tak dikenali (o), *exposure* atau pengungkapan (Ex), dan *punishment* atau hukuman (U). Dalam dongeng *Läuschen Und Flöhchen* ditemukan 8 fungsi pelaku, diawali dengan fungsi *absentation* atau ketidakhadiran (β), *lack* atau kekurangan (a), *mediation* atau mediasi (B), *beginning counteraction* atau penetralan (C), *villainy* atau kejahatan (A), *struggle* atau perjuangan (H), *liquidation* atau kekurangan terpenuhi (K), dan *punishment* atau hukuman (U).

Kemudian, lingkungan tindakan yang muncul pada dongeng *Die Kluge Else* berjumlah 2, yaitu lingkungan tindakan pahlawan atau *hero* yang diperankan oleh Else muncul sebanyak 5 kali dan lingkungan tindakan pengutus atau *dispatcher* yang diperankan oleh kedua pelayan Else muncul sebanyak 2 kali. Dan terakhir, lingkungan tindakan yang muncul pada dongeng *Läuschen Und Flöhchen* berjumlah 1, yaitu lingkungan tindakan penjahat atau *villain* yang diperankan oleh *Flöhchen* muncul sebanyak 1 kali.

Die Kluge Else memiliki jumlah fungsi pelaku yang lebih banyak karena alur ceritanya lebih kompleks, berkembang secara bertahap, serta melibatkan interaksi yang lebih beragam antartokoh. Selain itu, keterlibatan beberapa tokoh dengan peran yang berbeda dalam perkembangan alur menyebabkan terbentuknya lebih dari satu lingkungan tindakan.

Sebaliknya, *Läuschen und Flöhchen* hanya memuat sedikit fungsi pelaku dan lingkungan tindakan karena termasuk ke dalam jenis dongeng berumus yang struktur ceritanya didominasi oleh pengulangan peristiwa secara berantai. Alur dongeng ini tidak menampilkan perjalanan seorang pahlawan, konflik yang berkembang secara bertahap, maupun penyelesaian yang melibatkan perubahan peran tokoh sebagaimana ditemukan dalam dongeng

konvensional. Akibatnya, variasi fungsi pelaku dan lingkungan tindakan yang muncul menjadi lebih terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan fungsi pelaku dan lingkungan tindakan dalam suatu dongeng tidak ditentukan oleh banyaknya peristiwa yang terdapat dalam cerita, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik genre, pola pengembangan alur, serta distribusi peran antartokoh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Propp (2015) yang menyatakan bahwa struktur dongeng dibangun oleh rangkaian fungsi naratif yang tidak selalu muncul secara lengkap, tetapi dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan bentuk cerita. Dengan demikian, setiap dongeng memiliki susunan fungsi yang berbeda meskipun tetap mengikuti prinsip struktur naratif yang sama (Propp, 2015). Selain itu, karakteristik genre juga memengaruhi kompleksitas alur dan pola penyajian cerita. Menurut Lüthi (1987), setiap jenis dongeng memiliki ciri struktural yang berbeda sehingga penyusunan peristiwa, tokoh, dan konflik tidak selalu mengikuti pola yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa teori struktur naratif Vladimir Propp tetap relevan untuk diterapkan pada berbagai jenis dongeng Grimm Bersaudara, meskipun jumlah fungsi pelaku dan lingkungan tindakan yang muncul berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing genre.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai struktur naratif dongeng melalui teori Vladimir Propp serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian dimasa yang akan datang yang mengkaji teori naratif pada objek penelitian yang lebih luas dan lebih bervariasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Negeri Surabaya dan bagi Universitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: ilmu*

- gossip, dongeng dan lain-lain. In *Grafiti Pers* (hal. 231).
<https://books.google.co.id/books?id=dtciAAAMA AJ>
- Dundes, A. (1980). Interpreting Folklore. In *Indiana University Press* (hal. 304).
<https://books.google.co.id/books?id=g195nUPUC6gC>
- Fatimah, M. (2017). Analisis Dongeng “Schneeweibchen Und Rosenrot” dan “Jorinde Und Joringel” Dari Kumpulan Dongeng Die Marchen Der Bruder Grimm (Kajian Struktur Naratif Vladimir Prop). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
<https://eprints.uny.ac.id/53528/>
- Grimmstories.com. (2021). Der Fuchs und das Pferd – Brüder Grimm. *Grimmstories.com*.
https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/der_fuchs_und_das_pferd
- Grimmstories.com. (2022). Die kluge Else – Brüder Grimm. *Grimmstories.com*.
https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/die_kluge_else
- Grimmstories.com. (2023). Die sieben Raben – Brüder Grimm. *Grimmstories.com*.
https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/die_sieben_raben
- Grimmstories.com. (2024). Läusechen und Flöhchen – Brüder Grimm. *Grimmstories.com*.
https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/lauschen_und_flohchen
- Haase, D. (2008). The Greenwood Encyclopedia of Folktales and Fairy Tales. In *Greenwood Press* (hal. 1160).
<https://books.google.co.id/books?id=AVKLzQEACAAJ>
- Kasim, U., Kasim, R., Lantowa, J., & Limbanadi, Y. (2022). Struktur Naratif Cerita Rakyat Gorontalo “Bapak Tua.” *Cakrawala Indonesia*, 7(1), 41–49.
<https://jurnal.umsrappang.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/630>
- Luthi, M. (1987). The fairytale as art form and portrait of man. In *Indiana University Press* (Vol. 420).
<https://iupress.org/9780253204202/the-fairytale-as-art-form-and-portrait-of-man/>
- Propp, V. (2015). Morphology of the Folktale, edited with an introduction by Svatava Pirkova-Jakobson, translated by Laurence Scott. In *Martino Publishing*.
<https://archive.org/details/morphologyoffolk0000prop>
- Putri, K. P. I., & Parnaningroem, D. W. (2018). Struktur Naratif Vladimir Yakovlevich Propp Dalam Dongeng Die Zertanzten Schuhe Karya Brüder Grimm. *Universitas Negeri Surabaya*.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/23661/21635>
- Situmorang, S. A., Purba, L., & Simanjuntak, T. A. (2024). Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp Dalam Dongeng “Dornröschen” Dan “Schneewittchen” Dari Kumpulan Dongeng Die Märchen Der Brüder Grimm. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5267–5288.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15625>
- Stefani, R., & Kurniawati, W. (2021). Analisis Fungsi Narasi Vladimir Propp dalam Kumpulan Dongeng Karya Brüder Grimm. *Identitaet*, 10(2).
<https://doi.org/10.26740/ide.v10n2.p94-104>
- Tatar, M. (2004). The Annotated Brothers Grimm. In *W.W. Norton* (hal. 462).
<https://books.google.co.id/books?id=6gXhNshMJEC>
- Kurniawati, W., Kartika, A., Titaley, A., Prameswari, C., & Andini, E. (2023). *Fairy tales in German lesson*. In S. Setiawan et al. (Eds.), *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (ASSEHR Vol. 724, pp. 1843–1850). Atlantis Press.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_199
- Zipes, J. (2012). The irresistible fairy tale: The cultural and social history of a genre. In *The Irresistible Fairy Tale*. Princeton

